

Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integratif di SMP Islam Yogyakarta

Shofia Himayatul Bariroh¹, Tasman Hamami²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: Shofiabariroh@gmail.com¹, Tasmanhamami61@gmail.com²

Article History:

Received: 25 Mei 2023

Revised: 31 Mei 2023

Accepted: 01 Juni 2023

Keywords: Curriculum,
Yogyakarta Islamic Junior
High School, Islamic
Education

Abstract: Religious education in schools is felt to be less than optimal, because in practice it tends to only pay attention to cognitive aspects, while affective aspects do not get adequate attention. This imbalance results in a gap between knowledge and practice, between theory and practice in real life. Religious education in schools that are theoretical and normative in nature does not provide experience and practice of religious teachings in the lives of students. This study aims to reveal the development of Islamic religious education in an integrated manner in Islamic Junior High School Yogyakarta. This study uses a qualitative descriptive exploratory approach. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that Islamic religious education at the Yogyakarta Islamic Junior High School uses an integrative curriculum that combines the national curriculum with the Islamic boarding school curriculum. The implementation of the integrative curriculum is carried out through the integration of Islamic values and linking the subject matter to the needs and values of students' lives.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan itu sendiri lahir dari keinginan untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan peserta didik, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan tentang sistem pendidikan nasional, diatur bahwa pendidikan sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, dan wajib mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional secara bertahap. perkembangan siswa. Sekolah memiliki peran dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia, yaitu mencerdaskan dan memelihara moral bangsa. Sekolah juga merupakan penjaga moral bangsa, dan pendidikan juga menjadi tolak ukur suatu negara untuk maju dan berkembang. Oleh karena itu, pendidikan perlu lebih memperhatikan pembenahan sistemnya, terutama kurikulum pendidikan harus menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat dan perkembangan zaman yang semakin kompleks (Hasan, 2017).

Jika menilai pendidikan agama di sekolah, maka masih dirasa kurang maksimal karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata, dan kurang memperhatikan bahkan mengabaikan pembinaan aspek afektif. Ketidakseimbangan tersebut terjadi dan dapat

dilihat pada kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan praktik di kehidupan nyata. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah selama ini lebih fokus pada aspek teoritis-normatif keagamaan semata, dan tidak cukup menaruh perhatian pada pengamalan ajaran agama dalam diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Khuzaimah, 2017).

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas, pendidikan agama Islam di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat keimanan peserta didik dengan cara memberi dan membina ilmu, penghayatan, pengamalan dan pengalaman keislaman pada diri peserta didik sehingga dapat menjadi muslim (Ayuhana, 2015). Kajian pendidikan agama Islam dimulai dari memahami makna PAI di sekolah dan beratnya tugas yang diemban, bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang berintegritas duniyah (*tafakkuh fi al din*) (Abdullah et al., 2021).

Pendidikan Agama Islam masih berkulat di dalam aspek kognitif yang penekananya ada pada tataran teologis, sehingga yang seharusnya ada antara Pendidikan Agama Islam dengan ilmu pengetahuan lainnya menjadi terdiktomikan. Diktomisasi ini menjadi hal yang mengkhawatirkan, karena pandangan manusia akan eksistensinya di dunia ini akan menjadi tidak terlalu penting. Manusia hidup di dunia hanya sebagai jalan untuk menuju kehidupan yang kekal abadi di akhirat nanti dan memunculkan sikap acuh kepada keilmuan yang ada di dunia ini (Mulasi, 2019).

Problematisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Akhmad Said terdapat empat macam yaitu kurikulum, guru/dosen, metode dan dikotomi (Said, 2018). Pada tataran kurikulum PAI hanya diberikan 2 jam pelajaran setiap minggunya dengan dominasi tujuan pembelajarannya adalah terpusat pada ranah kognitif siswa. Sedangkan pada ranah dikotomi, masih terdapat dikotomisasi dalam ilmu yaitu pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum (Mulasi, 2019).

Selain itu tuntutan perkembangan zaman mengharuskan lembaga pendidikan menciptakan insan yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja (IPTEK) dan harus di barengi dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Hal ini saat ini menjadi keharusan, integratif keduanya digunakan untuk memberikan batasan kepada siswa ketika sudah mengabdikan dirinya dimanapun berada. Khususnya di lembaga pemerintahan. Salah satu upaya dalam mengatasi hal yang demikian adalah perombakan pada kurikulum yang ada. Kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pendidikan harus selalu diupdate dan dikembangkan agar bisa mengatasi permasalahan yang terjadi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Rumina, 2019).

Pengembangan pada ranah kurikulum menjadi langkah awal dalam menciptakan insan yang cakap dalam pengetahuan dan pelaksanaan keagamaan baik dari sisi hablum minallah, dan hablum minannas dengan paradigma keagamaan yang menghargai perbedaan mempelajrinya secara menyeluruh (Syu'aib, 2017).

Oleh karena itu Sesuai dengan permasalahan tersebut, SMP Islam Yogyakarta mengembangkan kurikulum PAI nya tersendiri. Oleh dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengembangan kurikulum di SMP Islam Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 1990). Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Yogyakarta. Dan waktu penelitian adalah hari Kamis tanggal 16 Januari 2022. Wawancara dilakukan memakan waktu 30 menit. Subjek penelitian ini adalah Akhmad Nasir selaku guru PAI

sekaligus Waka Kurikulum dan Pengajaran di SMP Islam Yogyakarta. Dari bapak Akhmad Nasir peneliti mendapatkan data dan penjelasan. Pelaksanaan penelitian dimulai dengan peneliti memasukan surat penelitian, dan proses penerimaan surat penelitian. Peneliti menjalin komunikasi kepada subjek penelitian supaya memperlancar proses penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti membuat janji dengan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum sendiri pada dasarnya merupakan cara yang dilakukan untuk mengarahkan kurikulum yang berlaku kepada tujuan pendidikan yang diinginkan karena adanya beberapa hal positif yang mempengaruhi tujuan pendidikan baik berasal dari kurikulum ataupun dari luar dengan tujuan agar masa depan siswa dapat dihadapi dengan baik (Patimah, 2016). Pengembangan kurikulum dalam pelaksanaannya harus selalu berpegang teguh pada prinsip pengembangan, antara lain selalu berorientasi pada tujuan atau kompetensi, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas dan efisiensi serta efektivitas (Hernawan et al., 2013).

Pengembangan kurikulum harus berlangsung terus menerus dan dirancang untuk mengantisipasi dan merespon perkembangan masyarakat tanpa harus menunggu sesaat. Hal ini dapat dilakukan ketika masyarakat memasuki dunia yang berkembang pesat dalam hal pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial (Busro, 2017). Salah satu bentuk perubahan kurikulum yang komprehensif adalah munculnya badan baru di tingkat MA, MAK, yang hadir untuk menjawab persoalan masyarakat yang banyak dibutuhkan perusahaan bagi karyawan yang sudah memiliki pengalaman di bidang tertentu. Selain itu, jenjang kurikulum juga berubah dari KTSP menjadi K13. Perubahan K13 adalah pendidikan karakter yang sangat diperlukan saat ini (Sukmadinata, 2013).

Pengembangan kurikulum tidak selalu berjalan mulus, terdapat berbagai kendala, salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk mengembangkan kurikulum, pertanyaan-pertanyaan yang saat ini harus dijawab sudah tidak relevan lagi ketika kurikulum dirancang, dan terdapat perbedaan cara berpikir. antara pengembang. Keterbatasan pemahaman dan keterampilan yang dimiliki guru, administrator atau kepala sekolah, pakar pendidikan, pemangku kepentingan, pemerintah, dan guru dalam mengembangkan atau mengimplementasikan hasil dari kurikulum yang dikembangkan (Pasinringi, 2016)..

Ada juga hambatan bagi masyarakat, karena pengembangan kurikulum juga memerlukan partisipasi masyarakat, yang dapat berupa dorongan materi atau moral, yaitu umpan balik tentang kurikulum yang dikembangkan. Selain itu, pengembangan kurikulum membutuhkan banyak biaya (Sukmadinata, 2013).

B. Kurikulum Integratif

Integratif dalam KBBI diambil dari kata integrasi yang diartikan dengan pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat (Bahasa, 1999). Jika dilihat dari asal katanya interaksi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate* yang artinya memadukan, mempersatukan atau menggabungkan. Perlu dipahami dimana integratif disini dipahami bukan sebagai penyatuan yang utuh dan identik, namun integratif dimaknai dengan perpaduan karakter, hakikat dan corak antar ilmu yang diintegrasikan dalam semua kesatuan dimensinya. Hal ini meniscayakan adanya interkoneksi atau saling terhubungnya satu ilmu dengan ilmu lainnya dengan pola saling menghargai (M. S. Ismail & Hartati, 2020).

Pemakaian kata Integratif sendiri dikemukakan pertamakali oleh Jhon Dewey yang

digabungkan dengan kata lainya yaitu *integrated curriculum approach*, *integrated teaching* dan masih ada beberapa yang lainya. jika dimaknai secara psikologi integrasi merupakan proses dalam penyatuan berbagai peristiwa atau penyatuan berbagai sistem yang beragam menjadi satu kesatuan yang utuh atau memiliki koordinasi yang baik (Kalijaga, 2006).

Ciri pembelajaran integratif yaitu: pertama, holistik, yaitu kajian suatu tema pada pelaksanaan pembelajaran dipandang dari berbagai sisi. Kedua, bermakna yaitu keterkaitan antar satu konsep dengan lainnya memunculkan berbagai makna yang bisa digunakan siswa dalam menyelesaikan permasalahannya, ketiga aktif, yaitu pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif yang nantinya memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, keempat disintegratif antar mata pelajaran tidak terlihat, kelima perpaduan mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang berhubungan (Syafiqurrohmah, 2020)

Karakteristik kurikulum integratif merupakan bentuk kurikulum yang saling bertalian dan terkoordinasi antara bagian-bagiannya dan materi materi pelajarannya. Seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada para siswa harus bertalian dengan poros (core) tertentu (An-Nahlawi, 1992). Lebih lanjut Hamalik menyebutkan bahwa dalam core program terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan semua siswa, berkenaan dengan pendidikan umum untuk memperoleh bermacam-macam hasil tujuan pendidikan, kegiatan dan pengalaman inti (core) disusun dan diajarkan pada setiap mata pelajaran, dan diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama (Hamalik, 1993).

Dalam penelitian ini, poros (core) yang dijadikan acuan dalam kurikulum integratif adalah nilai-nilai Islam. Disekitar poros (core) inilah seluruh materi pengajaran berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Belajar membaca, menulis, bahasa ilmu-ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu sosial dilaksanakan semata-mata dalam rangka mempersiapkan anak agar mentaati Allah. Dalam pandangan Nahlawi hal tersebut dapat terlaksana dengan memasukkan firman-Nya dan sabda Rasulullah saw. yang diturunkan untuk kita amalkan dan ditaati. Jika budaya dan ilmu lahir berdasarkan tujuan yang agung ini, maka seluruh masyarakat Islami akan bersatu dalam satu masyarakat. Di samping itu, jiwa setiap anak muslim akan lurus, dan berbagai dorongan, kebutuhan serta konsepnya akan bersatu padu, karena semuanya datang dari satu asal dan tunduk kepada satu tujuan (An-Nahlawi, 1992).

C. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif

Kurikulum merupakan salah satu bagian yang sangat strategis pada komponen pendidikan dan memiliki kontribusi yang besar dalam proses transformasi keilmuan pada spektrum pendidikan yang begitu luas. Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa karakteristik kurikulum integratif merupakan bentuk kurikulum yang saling bertalian dan terkoordinasi antara bagian-bagiannya dan materi- materi pelajarannya. Seluruh materi pelajaran dan pengetahuan yang akan diberikan kepada para siswa harus bertalian dengan poros (core) tertentu (Aziz, 2018).

Selain mengembangkan kurikulum sendiri, SMP Islam Yogyakarta juga memakai kurikulum Dinas Pendidikan. Dengan mengolaborasikan dua kurikulum tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sendiri (F. Ismail, 2018).

Penyusunan kurikulum pada SMP Islam Yogyakarta dilakukan oleh yayasan bersama kepala sekolah dan guru yang mengacu pada standar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu. Penyusunan ini juga mempertimbangkan aspek keseimbangan materi pembelajaran agama, umum, dan sains. Dan dibuat seefisien mungkin agar tujuan pembelajaran dan kompetensi peserta didik

dapat tercapai. Dan tetap memperhatikan perkembangan dan tuntutan kebutuhan pendidikan masyarakat agar tetap relevan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Ibnu Khaldun mengungkapkan prinsip-prinsip yang melandasi penyusunan kurikulum, yaitu; prinsip *al-Takamul* (integritas), *al-Tawazun* (keseimbangan), *al-Syumul* (menyeluruh), prinsip orientasi pada tuhan, *al-Ittisal* (kontinuitas), prinsip sinkronisasi, prinsip relevansi, efisiensi, dan efektivitas (Aziz, 2018).

Kurikulum yang dikembangkan sebaiknya juga memperhatikan perkembangan dan kemampuan akademik peserta didik dalam memahami pembelajaran, serta memperhatikan kehidupan sosial masyarakat. Sudjana dalam Gunawan menjabarkan isi kurikulum yang dapat menentukan berhasilnya suatu tujuan, yaitu sebagai berikut: (1) Isi kurikulum harus sesuai tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa atau peserta didik, artinya sejalan dengan tahap perkembangan anak (2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat (3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang (4) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari (5) Isi kurikulum harus mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual (6) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/pengalaman belajar anak didik (Gunawan, 2013).

SMP Islam Yogyakarta juga memperhatikan faktor psikologi pemahaman keagamaan peserta didik. Artinya materi-materi yang diberikan masih merunut pada aspek kognitif dan psikomotorik meskipun juga sedikit menyentuh aspek afektif. Karena peserta didik pada jenjang SMP memasuki usia yang berada pada tahap awal keremajaan. Perkembangan keagamaan anak pada masa remaja awal menurut Abin Syamsuddin (Mahmud & Saebani, 2010) memiliki ciri-ciri, yaitu; (1) sikap negatif disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat realitas orang-orang beragama yang hipokrit (pura-pura), (2) pandangan ketuhanan menjadi kacau karena beragamnya aliran paham yang saling bertentangan, (3) penghayatan rohaniannya cenderung skeptis, sehingga banyak yang enggan melaksanakan ritual yang selama ini dilakukan dengan penuh kepatuhan.

Psikologi pendidikan digunakan dalam menentukan materi yang sesuai dengan taraf perkembangan siswa hal ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum PAI Integratif dimana dibutuhkan kesesuaian materi dan taraf perkembangan siswa sehingga dalam menerima materi yang diberikan siswa tidak mengalami kesulitan. Selain itu psikologi belajar memberikan sumbangan berupa rancangan strategi belajar yang dapat diterima dan dipelajari siswa dengan mudah (Lake, 1993) (Marcella & Kysilka, 1998).

Selain itu kebutuhan akan pengembangan kurikulum ini ditujukan sebagai solusi dalam pemahaman agama yang radikal. Maka dari itu pendidik memiliki tugas yang lebih lanjut selain hanya menyampaikan materi pelajaran, yaitu: 1) Mempelajari setiap perkembangan pada diri siswa yang bertujuan agar mampu mengembangkan strategi yang sesuai, 2) Mempersiapkan segala kebutuhan belajar, 3) Memberikan strategi yang baik agar setiap siswa mampu mencapai pemahaman yang merata (Fogarty, 1991).

Perkembangan dilakukan pada taraf materi dimana selain materi dikembangkan menurut usia siswa namun juga terdapat nilai integrasi di dalamnya, contoh yang diberikan tidak hanya ada dalam tataran agama saja namun juga ada dalam tataran basyarariah, hal ini meniscayakan adanya peran tafsir ilmiah guna memberikan pemahaman kepada siswa dari sisi ilmiah mengenai ayat dari Allah swt. selain itu pada taraf materi seringkali hanya dijelaskan mengenai agama yang ada di indonesia tanpa memberikan materi penghargaan kepada setiap agama. maka meskipun dalam tataran pendidikan agama Islam namun harus mencontohkan bahwa realitas adanya agama yang

berbeda merupakan suatu keniscayaan yang sudah ada di dalam nash dan ini menjadi suatu hal yang patut disyukuri. Maksudnya yaitu ayat Al Qur'an yang menjelaskan manusia dibagi kedalam suku menjadi realistik tidak hanya dalam tataran suku bangsa saja bahkan agama juga demikian. Namun harus tetap mengedepankan lakum diinukum waliyyadiini.

Pendidikan agama Islam (PAI) pada SMP Islam Yogyakarta merupakan satu bagian utuh mata pelajaran. Berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah, pelajaran PAI bersifat parsial yang terdiri dari empat mata pelajaran (delapan jam pelajaran) yaitu; Al Quran Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Meskipun begitu mata pelajaran PAI pada SMP Islam Yogyakarta tetap memuat unsur-unsur Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan pembelajaran Al Quran diampuh pada mata pelajaran tersendiri, dan jumlah jam pelajarannya sebanyak enam sampai 12 jam pelajaran. Untuk pelajaran bahasa Arab, jumlah jam pelajaran pada Madrasah Tsanawiyah sebanyak tiga jam pelajaran sedangkan di SMP Islam Yogyakarta sebanyak empat jam pelajaran Sebagai landasan pengembangan kurikulum, psikologi merupakan ilmu yang memegang peranan sangat penting dalam menentukan kelayakan pengembangan kurikulum. Tidak hanya topik yang perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa, tetapi juga strategi, modalitas dan media, serta hal-hal lain yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam psikologi perkembangan, materi perlu disesuaikan dengan usia siswa agar memudahkan komunikasi dan penerimaan materi yang diajarkan. Guru juga mengembangkan metode dan media yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Berbeda dengan psikologi belajar yang menjelaskan tentang perubahan tingkah laku manusia. Guru harus mampu merancang proses belajar mengajar, karena hakikat pendidikan adalah mengubah perilaku siswa (Schumacher, 1995).

D. Implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta

Implementasi kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan, guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat perencanaan mengajar, materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan peserta didik memberikan perhatiannya.
2. Dalam pembelajaran di kelas, guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pendidikan yang diberikan. Pemahaman ini diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menghubungkan antara materi dengan kebutuhan dan nilai kehidupan siswa (dalam hal ini merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an maupun Hadis) yang dilaksanakan dalam integrated curriculum artinya meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan.
3. Sekolah/madrasah bekerjasama dengan yayasan dan kepala bidang menengah, memfasilitasi pendidikan dan pelatihan guru secara rutin, minimal 1 kali dalam 1 bulan. Materi pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan mapping need assessment yang telah diusulkan oleh para guru.
4. Dalam pelaksanaan pembelajaran para guru bekerja sama dengan Jaringan Sekolah Islam terpadu, yang bertugas membimbing penyusunan lesson plan, mengobservasi kelas, memberi feedback, dan menilai kompetensi guru.

E. Evaluasi kurikulum terintegrasi PAI yang dikembangkan di SMP Islam Yogyakarta

Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pihak yayasan maupun pimpinan SMP Islam Yogyakarta dalam melakukan evaluasi berkaitan dengan kurikulum terintegrasi PAI di SMP Islam Yogyakarta sebagai berikut:

Dari segi SDM (dalam hal ini guru), pihak pimpinan melakukan evaluasi berupa

supervisi yang hasilnya disampaikan kepada Kabidmen (kepala bidang menengah) yayasan. Dalam penilaian terhadap guru terdapat penilaian berkala sebelum menjadi pegawai tetap dimulai dari magang ke calon pegawai tetap I, calon pegawai tetap II sampai menjadi pegawai tetap. Ketika sudah menjadi pegawai tetap dilakukan evaluasi setiap satu tahun;

Adapun sistem evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kurikulum PAI di SMP Islam Yogyakarta terhadap siswa sama dengan penilaian yang dilakukan pada kurikulum 2013 yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibuat setiap pertemuan dan dilaporkan kepada orang tua dalam format raport.

F. Keunggulan dan keterbatasan kurikulum integratif berbasis PAI SMP Islam Yogyakarta

Keunggulan dalam pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum adalah koordinasi dan interaksi yang terjalin baik antara kepala sekolah dengan seluruh komponennya, serta profesionalitas guru dalam kesesuaian mata pelajaran yang diampu dan adanya kerjasama dengan Pondok Pesantren yang memberikan guideline untuk mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis, dan Qiyas.

Selain itu, terdapat beberapa program untuk menunjang internalisasi nilai-nilai Islam pada siswa seperti program buku evaluasi salat, buku pemantau tilawah dan tahfidz Al- Qur'an (TTQ), kegiatan tilawah sebelum memulai pembelajaran di pagi hari, dzikir ma'tsurot di pagi hari, salat duha, muroja'ah tahfidz setiap sesudah salat dzuhur berjamaah, kegiatan-kegiatan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), dll.

Faktor keterbatasannya adalah para guru mata pelajaran umum belum menjalankan sepenuhnya kurikulum integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum. Hal ini nampak dari kegiatan pembelajaran di kelas yang masih masing-masing berjalan dengan sedikit ada korelasi antara satu dengan yang lain sehingga terkesan minim menyentuh nilai-nilai keislaman. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian guru belum sepenuhnya memahami betul tentang tsaqafah islamiyah. Solusi terhadap pemahaman yang belum mendalam terhadap tsaqafah islamiyah para guru menurut Kepala Sekolah SMP Islam Yogyakarta yaitu pihak yayasan mengadakan pertemuan satu bulan satu kali untuk pendalaman tsaqafah islamiyah para guru. Selain itu, upaya kurikulum terintegrasi PAI belum didukung referensi ilmu-ilmu keislaman yang dihubungkan dengan ilmu-ilmu umum sehingga pengintegrasian kedua ilmu tersebut tidak berjalan dengan baik.

G. Program kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Islam Yogyakarta, program kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP Islam Yogyakarta dilaksanakan melalui proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan bekerja sama dengan Pondok Pesantren yang memberikan guideline dalam mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam, baik yang bersumber dari Al- Qur'an maupun Hadis untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

Adapun dalam pembelajaran PAI yang dilaksanakan 3 jam pelajaran per-minggu terdapat salah satu metode tambahan yang dikembangkan di SMP Islam Yogyakarta untuk menanamkan nilai-nilai Islam yaitu mentoring dan TTQ (Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an) dengan waktu delapan jam pelajaran per-minggu masuk dalam KBM di luar mata pelajaran PAI. Untuk memantau keberhasilan program TTQ maka sekolah menyediakan buku evaluasi TTQ yang digunakan untuk

memantau bacaan dan target hafalan Al-Qur'an siswa sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua.

Adapun bagi guru mata pelajaran umum, metode yang dikembangkan tidak terlepas masing-masing kreativitas guru dan kebutuhan materi, hal yang terpenting adalah perlu ada upaya untuk mengaitkan materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan nilai-nilai Islam. Program kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang ada di SMP Islam Yogyakarta merupakan bentuk inovasi kurikulum. Ada beberapa prinsip umum dalam inovasi kurikulum dan semua ahli pendidikan sepakat dengan prinsip-prinsip umum ini- sebagaimana yang diungkapkan oleh Alamsyah, dkk. sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Kurikulum harus juga relevansi di dalam yaitu terjalin relevansi antara komponen-komponen kurikulum, tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian.
2. Prinsip fleksibilitas, artinya kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.
3. Prinsip kontinuitas, artinya berkesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, terputus-putus atau berhenti. Oleh karena itu pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan pekerjaan.
4. Prinsip praktis atau prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum tetapi kalau mahal biayanya, menuntut peralatan yang sukar dan sangat rumit, memungkinkan tidak dapat dilaksanakan, hanya akan ada dalam angan-angan.
5. Prinsip efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya pun tetap harus diperhatikan (Alamsyah & Dkk, 2006).

Berdasarkan prinsip-prinsip inovasi kurikulum tersebut, maka dapat diketahui bahwasannya pola inovasi kurikulum yang diterapkan di SMP Islam Yogyakarta menyesuaikan dengan prinsip-prinsip inovasi kurikulum yang diutarakan para ahli yaitu:

1. Prinsip relevansi; penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam disesuaikan dengan tujuan utama didirikannya SMP Islam Yogyakarta yaitu menjadi sekolah yang mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualistik (*fardiyah*) dan sosialistik (*jama'iyah*) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan Al-Ahlussunnah Wal Jamaah".
2. Prinsip fleksibilitas; penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang ada di SMP Islam Yogyakarta berupaya menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehinggapeserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Nilai-nilai spiritual yang tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan last but not least, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

3. Dengan demikian, kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta bertujuan mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda.
4. Prinsip praktis. Prinsip ini terlihat dari adanya program yang telah disediakan oleh jaringan sekolah Islam terpadu berkaitan dengan guideline pelaksanaan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam terlihat dari upaya pihak yayasan mengadakan pertemuan satu bulan satu kali untuk pendalaman tsaqafah islamiyah para guru agar program kurikulum terintegrasi PAI di SMP Islam Yogyakarta berjalan efektif.

H. Model Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta dapat diketahui bahwa model pengembangan kurikulum yang diterapkan adalah model kurikulum Tyler yang dikategorikan ke dalam rational model atau objectives model. Hal ini terlihat dari langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan kurikulum di sekolah tersebut yang akan peneliti jelaskan di bawah ini.

Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction*, Tyler mengatakan bahwa *curriculum development needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler dalam ini mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kurikulum dapat dilihat dari langkah-langkah berikut:

1. *What educational purposes should to school seek to attain? (objectives)*
Pada SMP Islam Yogyakarta Tujuan awal didirikannya yayasan SMP Islam Yogyakarta adalah dakwah melalui pendidikan. Berdasarkan konsep awal tersebut diturunkan ke dalam tujuan pendidikan di SMP Islam Yogyakarta yang tercantum dalam visi SMP Islam Yogyakarta yaitu menjadi sekolah yang mendidik siswa agar mandiri, berakhlak islami, berilmu, serta unggul dalam sains dan teknologi yang memiliki keseimbangan dan keserasian antara individualis (fardiyah) dan sosialistik (jama'iyah) yang kedua-duanya merupakan fitrah dan prinsipal pada diri manusia berdasarkan *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Untuk merealisasikan tujuan tersebut maka dimunculkan konsep kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta.
2. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes? (Selecting Learning Experiences)*

Selecting Learning Experiences pada SMP Islam Yogyakarta adalah pengalaman belajar yang diharapkan dalam penerapan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang ada di SMP Islam Yogyakarta berupaya menyentuh sisi paling dalam peserta didik yaitu hati atau kalbunya, sehingga peserta didik tahu dan sadar bahwa dirinya diciptakan Allah, lahir ke dunia dengan tugas ibadah, mampu hidup bersyukur, menyayangi sesama manusia dan makhluk lainnya karena Allah semata, taat dan rajin beribadah, peduli pada sesama, hormat pada orangtua maupun guru. Nilai-nilai spiritual yang tertanam di dalam lubuk sanubari para siswa, kehidupan anak akan senantiasa diwarnai dengan sikap positif, proaktif, produktif, progressif, partisipatif, dan *last but not least*, memiliki sikap rendah hati, tawadhu serta taqwa.

3. *How can these educational experiences be effectively organized? (Organizing Learning Experiences)*

Yang dimaksud organizing learning Experiences Pengorganisasian kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam yang dikembangkan di SMP Islam Yogyakarta dilaksanakan menggunakan

kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dan bekerja sama dengan Pondok Pesantren yang memberikan *guideline* dalam mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai Islam baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis untuk menanamkan nilai-nilai Islam.

4. *How can we determinate whether these purposes are being attained? (evaluation)* (Jalaluddin & Idi, 1997).

Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pihak yayasan maupun pimpinan SMP Islam Yogyakarta dalam melakukan evaluasi keberhasilan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta sebagai berikut:

- a. Dari segi SDM (dalam hal ini guru), pihak pimpinan melakukan evaluasi berupa supervisi yang hasilnya disampaikan kepada Kabidmen (kepala bidang menengah) yayasan.

Adapun sistem evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta terhadap siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibuat setiap pertemuan dan dilaporkan kepada orang tua dalam format raport.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai model pengembangan kurikulum integratif berbasis PAI di SMP Islam Yogyakarta, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa SMP Islam Yogyakarta menggunakan kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam sejak awal berdiri, dalam upaya mewujudkan dakwah melalui pendidikan. Dari pelaksanaan kurikulum integratif tersebut, diharapkan tercipta kualitas output sekolah yang mampu menguasai ilmu pengetahuan umum sekaligus agama secara terintegrasi. Dalam pelaksanaannya Kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan bekerja sama dengan Pondok Pesantren yang memberikan *guideline* dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ahlussunnah wal jamaah dengan mata pelajaran umum. Sedangkan pada Implementasinya, kurikulum integratif berbasis nilai-nilai Islam di SMP Islam Yogyakarta yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pelajaran yang diberikan. Pemahaman ini diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menghubungkan antara materi dengan kebutuhan dan nilai kehidupan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, F., Adib, H., & Misbah, M. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 165–182.
- Alamsyah, B., & Dkk. (2006). *Komponen-Komponen Pendidikan Islam*. CV. Insan Mandiri.
- An-Nahlawi, A. (1992). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Dipenogoro.
- Ayuhana, M. M. (2015). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia (Analisis Tujuan dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013). *Jurnal Tarbawi*, 12(2), 171. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/512>
- Aziz, H. (2018). Kurikulum Integratif Berbasis Nilai-Nilai Islam (Penelitian di SMP IT Fithrah Insani Kabupaten Bandung Barat). *Tadris*, 13(1).
- Bahasa, P. P. dan P. (1999). *Kamus besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (Ed. 2, cet). Balai Pustaka.
- Busro, S. M. (2017). *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Media Akademi.
- Fogarty, R. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. *Educational Leadership*, 49(2), 61–65.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Alfabeta.
- Hamalik. (1993). *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan*

- Pelatihan*. Trigenda Karya.
- Hasan, S. (2017). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERPADU DI SEKOLAH. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(1), 60–87.
- Hernawan, Herry, A., Susilana, R., & Julaeha, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di SD*.
- Ismail, F. (2018). PELAKSANAAN KURIKULUM JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-FURQON PALEMBANG. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 8(1), 14. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i1.1049>
- Ismail, M. S., & Hartati, M. S. S. (2020). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN: Konsep Dasar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia*. Qiara Media.
- Jalaluddin, & Idi, A. (1997). *Filsafat Pendidikan* (edisi ke-2). GMP.
- Kalijaga, U. I. N. S. (2006). erangka Dasar Keilmuan Dan Pengembangan Kurikulum. In *Pokja Akademik*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Khuzaimah, K. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Analisis berbagai Kritik terhadap PAI). *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1256>
- Lake, K. (1993). *School Improvement Research Series Integrated Curriculum*.
- Mahmud, H., & Saebani, B. A. (2010). *Psikologi pendidikan*. Pustaka Setia.
- Marcella, & Kysilka, L. (1998). Understanding-Integrated-Curriculum. In *The Curriculum Journal* (Vol. 9, Issue 2).
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi penelitian kualitatif* (B. R. Rosdakarya (ed.)).
- Mulasi, S. (2019). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PAI PADA MADRASAH TSNAWIYAH DI WILAYAH BARAT SELATAN ACEH. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, 18(2), 269–281.
- Pasinringi, A. A. B. (2016). Eksistensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5, 2.
- Patimah. (2016). Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).
- Rumina. (2019). Eksistensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu. *An-Nuha*, 6(1).
- Said, A. (2018). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Umum. *Journal TA'LIMUNA*, 2(2), 92. <https://doi.org/10.32478/ta.v2i2.139>
- Schumacher, D. H. (1995). Five Levels of Curriculum Integration Defined, Refined, and Described. *Research in Middle Level Education*, 18(3), 73–94. <https://doi.org/10.1080/10825541.1995.11670055>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syafiqurrohman, M. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak IntegratifInklusif. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1).
- Syu'aib, K. (2017). Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(28), 68–74.